

## Problematika Kelembagaan Pendidikan Agama Islam

Jaedi, Kurnaengsih, Sarwo Edi

Wiralodra Indramayu  
Pelita Bangsa Bekasi  
*zaidim620@gmail.com*  
*nengrarawae@gmail.com*  
*sarwoedy@pelitabangsa.ac.id*

### ABSTRAK

Problematika dalam kelembagaan merupakan sebuah keniscayaan, masalah dan kenadala yang dihadapi oleh semua lembaga pendidikan. Problematika dalam sebuah lembaga pendidikan biasa terjadi karena dalam hal manajerial yang sering kali seorang pemimpin tidak menjalankan secara maksimal, tidak melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai seorang pemimpin, kurikulum yang tidak sesuai dengan perencanaan program dan visi misi lembaga. Lembaga Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang dapat memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan manajerial, kinerja dan kurikulum. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bermoral dan berakhlak karimah. Kelembagaan pendidikan yang bermutu adalah kelembagaan yang dapat diterima oleh semua masyarakat, stakeholder dan komponen lapisan lembaga pendidikan yang memberikan motivasi, inspirasi dan inovasi dalam meningkatkan kelembagaan pendidikan Islam sesuai dengan contoh model-model kepemimpinan dari masa yang lalu sampai masa sekarang. Dalam penulisan jurnal ini dengan metode library reasheet yakni studi pustaka yang menjadikan literatur sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Problematika kelembagaan pendidikan Islam akan menjadi pelajaran dan tolak ukur dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, maju dan berkembang jika kelembagaan tersebut mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur kelembagaan, manajerial dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan stakeholder. Kunci, Lembaga, Pendidikan Islam, problematika

**Kata kunci: Lembaga Pendidikan; Manajerial; Pendidikan Islam; Kurikulum**

## A. PENDAHULUAN

Problematika kelembagaan dalam pendidikan merupakan suatu yang tidak diharapkan oleh semua pemangku lembaga pendidikan, akan tetapi problematika tersebut sering terjadi pada institusi lembaga pendidikan biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin yang merasa dipandang dia adalah seorang pemimpin yang telah ditunjuk oleh atasannya. Berbagai hal yang menyangkut problematika kelembagaan pendidikan Islam, dimulai dari karakter kepemimpinan atau gaya kepemimpinan, fungsi-fungsi dan peranan seorang pemimpin, kurikulum, seorang pendidik, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Kelembagaan merupakan wadah berdirinya sebuah organisasi yang melekat pada institusi baik pendidikan ataupun yang lainnya. Kelembagaan pendidikan organisasi yang berdiri dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal. Kelembagaan pendidikan tidak terlepas dari kepemimpinan yang dapat membangkitkan motivasi atau semangat orang lain dengan cara memberi inspirasi, berkreasi, mencurahkan tenaga, waktu, pikiran, keterampilan, perasaan dan sebagainya untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang bermutu dipandang sangat penting diantaranya karena dua hal; pertama, adanya kenyataan bahwa kelembagaan sering ada pergantian kepemimpinan yang dapat mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi; kedua, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan, mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin yang bersangkutan (Yukl, 1989).

Tujuan pendidikan nasional, yang sesuai undang-undang Nomor 20 tahun 2013, bahwa pendidikan nasional bertujuan menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu dan teknologi, keterampilan, cakap, menguasai seni, budaya, sehat jasmani dan rohani serta bertanggung jawab bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UUD : 2013) Pendidikan Islam adalah bagian dari pendidikan nasional yang harus menjalankan pendidikan sesuai dengan undang-undang. Pendidikan Islam merupakan barometer wujud nyata yang menjadi contoh pendidikan yang berkualitas.

Problematika kelembagaan pendidikan Islam menjadi ironi ketika tidak menjadi contoh yang baik, pemimpin, manajerial, sarana prasarana, pendidik. Namun kenyataan lembaga pendidikan Islam banyak yang mengalami problem-problem demikian. Ini merupakan tugas bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan profesional.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan hal yang harus ada dalam semua kajian ilmiah terutama dalam penelitian jurnal. Tinjauan pustaka dalam kajian ini adalah problematika kependidikan pendidikan Islam. Banyak yang mengkaji dalam penelitian ini terutama dalam jurnal-jurnal ilmiah tentang bahasan ini. Penulis mengkaji dalam penelitian ini menggambarkan hal yang mendasar dalam problematika kependidikan yang mendasar. Seperti tipe dan model dalam kepemimpinan kependidikan Islam. Dalam jurnal Istigna yang ditulis oleh Bach Yunof Candra tentang problematika pendidikan Islam. Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan- permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya. (Bach unof : 2018)

Dalam jurnal Ittihad Kopertais Wilayah IX Kalimantan, Yayan Ridwan menuli dalam jurnalnya tentang Problematika pendidikan Islam pada Era Global. Hakikat pendidikan Islam ialah untuk membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Sedangkan hakikat dari Globalisasi bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia. Problematika Pendidikan Islam di era global ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang di dalamnya ada; Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Masalah Kurikulum, Pendekatan/Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. Dan faktor eksternal yang meliputi Dichotomy, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan. (Yayan Ridwan : 2015)

Problematika kelembagaan pendidikan Islam dalam pendidikan merupakan hal yang mendasar yang harus di perbaiki, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang gulung tikar akibat gaya kepemimpinan pendidikan yang tidak sesuai alur manajemen pendidikan yang berlaku. Otrtiter kepemimpinan juga mengakibatkan para pelaksana pendidikan tidak bebas bekerja, kreatif dan inovasi, kurikulum yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, pendidik dan sarana prasarana.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus terhadap berbagai peristiwa-peristiwa dan aktivitas yang terjadi pada karakter pendidikan masyarakat Indramayu

Pendekatan dalam penelitian ini adalah naturalistik artinya peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena/peristiwa. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan, ataupun interaksi semuanya itu dilihat dalam konteks alamiah. Dengan demikian, peneliti melalui pengalaman peneliti berusaha mengkonstruksi pandangan tentang dunia sekitar, (Chony & Almansur, 2012: 82-83). tentang karakter pendidikan dan sosial masyarakat.

Menurut Bogdan & Bike (Moeloeng, 2014: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian problematika**

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Menurut House dalam Gary Yukl, (2009:4) mengatakan bahwa : Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. Jadi dari pendapat House dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan cara mempengaruhi dan memotivasi orang lain agar orang tersebut mau berkontribusi untuk keberhasilan organisasi.

Sedangkan Terry dalam Wahjosumidjo, (1994:25) menyatakan bahwa “Leadership is the activity of influencing exercised to strive willingly for group objectives” (Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok). Dari pendapat Terry dapat diartikan bahwa

kepemimpinan itu adalah merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Menurut Dubin dalam Wahjosumidjo, (1994:21) “Leadership is the exercises of authority and the making of decisions” (Kepemimpinan adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dan membuat keputusan). Dari pendapat Dubin dapat diartikan bahwa kepemimpinan itu adalah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan dalam membuat suatu keputusan.

Selanjutnya menurut Stogdill dalam Stonner, (2003:161) “Kepemimpinan adalah suatu proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan anggota kelompok”. dari pendapat Stogdill dapat ditarik suatu pendapat bahwa kepemimpinan itu merupakan upaya dalam mempengaruhi dan mengarahkan suatu kelompok. Kepemimpinan dalam organisasi diarahkan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, agar mau berbuat seperti yang diharapkan ataupun diarahkan oleh orang lain yang memimpinya. (Sutikno, 2014:16). Slamet (1999:1) tugas pimpinan tidak hanya memberi perintah, tetapi mendorong dan memfasilitasi perbaikan mutu pekerjaan yang dilakukan oleh anggota atau bawahan.

Selanjutnya menurut Edward Deming dalam Margono Slamet (1999:1) adalah melembagakan kepemimpinan yang membantu setiap orang dalam organisasi untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan pembinaan, memfasilitasi, membantu mengatasi kendala, dan lain sebagainya. Upaya suatu organisasi untuk meningkatkan mutu kinerjanya memerlukan adanya kepemimpinan yang selalu memotivasi anggota-anggota lain dari organisasi itu untuk selalu memperbaiki mutu kerjanya.

Berdasarkan definisi kepemimpinan di atas dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan, mendorong, mengendalikan orang lain atau bawahannya untuk melakukan sesuatu pekerjaan atas kesadarannya dan berkontribusi dalam mencapai suatu tujuan.

## **2. Kelembagaan Pendidikan Islam**

Lembaga Pendidikan adalah merupakan suatu wadah lembaga yang menghantarkan seseorang kedalam alur berfikir yang teratur dan sistematis. Dalam pengertiannya Pendidikan adalah “usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Dalam pelaksanaannya sebuah lembaga pendidikan kerap-kali dihadapkan pada problem-problem

sistem pembelajaran, mulai dari penyiapan sarana dan prasarana, materi, tujuan bahkan sampai pada penyiapan proses .(Ismah, 2020 :379) Pengelolaan pendidikan Islam sampai saat ini masih menjadi persoalan yang mendasar dan perlu penanganan yang serius, sebagaimana yang disampaikan menteri agama Surya Darma Ali bahwa Indonesia memiliki 614 pendidikan formal Islam. Namun, pendidikan formal Islam ini masih memiliki beberapa kelemahan. Antara lain, belum terintegrasinya sistem pendidikan dari strata satu hingga strata tiga Pendidikan formal Islam juga masih kurang memiliki manajemen juga masih memiliki sisi pembiayaan yang minimal. Secara teknis masalah yang selalu dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah soal isu relevansinya dengan sistem pendidikan sekolah, standar pendidikan yang belum sama, serta mutu tenaga pendidik yang masih kurang.

Lembaga Pendidikan merupakan sebuah institusi atau tempat dimana proses pendidikan atau belajar mengajar berlangsung, diantaranya pendidikan di dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat. Lembaga pendidikan pun bisa diartikan sebagai sebuah organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, yakni transfer ilmu pengetahuan serta budaya terhadap individu guna mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih dewasa serta memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Lembaga pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu yaitu transfer ilmu pengetahuan dan budaya kepada individu untuk mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih dewasa dan memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan .(Khubil Khoir : 2021)

### **3. Problematika Kelembagaan Pendidikan Islam**

#### **a. Kurikulum**

Kurikulum merupakan hal yang urgen dalam sebuah pendidikan Islam, karena kurikulum menjadi ruh dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi acuan dalam pembelajaran setiap pendidikan. Dan kurikulum menjadi standar keberhasilan sebuah pendidikan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Kurikulum salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. (Jaedi : 2022)

Kurikulum bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat, oleh sebab itu para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. (Zaenal Arifin : 2017)

Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya program pendidikan yang telah direncanakan oleh pembuat kebijakan. Secara bahasa kurikulum merupakan sebuah kata yang lahir dari dunia atletik, yaitu *curir* atau *courier*, yang maknanya *to run*, berlari, atau juga bisa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh seorang atlet lari, dari garis start hingga garis finish. Istilah ini kemudian dibawa pada dunia pendidikan dan menjadikan maknanya berubah menjadi suatu pelajaran atau materi yang harus diambil seorang pelajar untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari proses pendidikannya. (Muhammad Roji : 201)

Menurut Sholeh Hidayat, kurikulum adalah sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Sebagai implikasi dari definisi ini adalah bahwa :Sholeh Hidayat : 2017)

- 1) Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan kebudayaan masa lampau.
- 2) Penyampaian mata pelajaran yang membentuk mereka menjadi manusia intelektualistik. Pengajaran berarti menyampaikan kebudayaan pada generasi muda.
- 3) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah, menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- 4) Terdapat keharusan bagi setiap siswa mempelajari mata pelajaran yang sama. Faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum.
- 5) Sistem penyampaian yang digunakan guru adalah sistem penugasan (imposisi)
- 6) Membedakan kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler.

Lembaga pendidikan Islam dapat mengikuti dan menyesuaikan kurikulum yang akan ditargetkan arah dan tujuan pendidikan yang diembannya, agar pendidikan Islam lebih berkualitas hasil capainya. Kurikulum memiliki empat komponen yang harus ditempuh oleh setiap lembaga pendidikan, seperti ; materi, tujuan, metode dan evaluasi. Hal ini bisa diterapkan dan dilaksanakan sesuai komponen kurikulum, maka lembaga pendidikan dapat melihat hasil dari pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Banyak lembaga pendidikan yang tidak memperhatikan kurikulum dalam menjalankan kelebagaannya yang akhirnya tidak mengedepankan kualitas pembelajaran tapi hanya mengedepankan egosentris kepemimpinannya. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas sebuah lembaga pendidikan Islam, kurikulum juga menjadi barometer dalam menghasilkan peserta didik yang bermutu dan berhasil.

## **b. Kepemimpinan**

Kepemimpinan sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam pengelolaan mengatur sistem pendidikan yang ada dalam lembaga tersebut. Namun terkadang kepemimpinan dilihat sebelah mata yang tidak mencerminkan seorang pemimpin yang dapat meningkatkan lembaga pendidikan apalagi pendidikan Islam. Sistem manajerial sebuah lembaga pendidikan Islam dapat menjadi contoh dalam pengelolaan, sistem dan akuntabilitas sesuai dengan arah kebijakan yang telah diatur oleh undang-undang dan syariat dalam kepemimpinan Islam. Seperti banyak contoh para ahli dalam mengemukakan tentang model-model dan gaya kepemimpinan yang dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam, diantaranya :

1) Model kepemimpinan Fiedler (1967) disebut sebagai model kontingensi karena model tersebut beranggapan bahwa kontribusi pemimpin terhadap efektifitas kinerja kelompok tergantung pada cara atau gaya kepemimpinan (leadership style) dan kesesuaian situasi (the favourableness of the situation) yang dihadapinya. Menurut Fiedler, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kesesuaian situasi dan ketiga faktor ini selanjutnya mempengaruhi keefektifan pemimpin. Ketiga faktor tersebut adalah hubungan antara pemimpin dan bawahan (leader-member relations), struktur tugas (the task structure) dan kekuatan posisi (position power). Hubungan antara pemimpin dan bawahan menjelaskan sampai sejauh mana pemimpin itu dipercaya dan disukai oleh bawahan, dan kemauan bawahan untuk mengikuti petunjuk pemimpin.

2) Model Kepemimpinan Vroom – Jago

Model kepemimpinan ini menetapkan prosedur pengambilan keputusan yang paling efektif dalam situasi tertentu. Dua gaya kepemimpinan yang disarankan adalah autokratis dan gaya konsultatif, dan satu gaya berorientasi keputusan bersama. Dalam pengembangan model ini, Vroom dan Yetton membuat beberapa asumsi yaitu :

- a) Model ini harus dapat memberikan kepada para pemimpin, gaya yang harus dipakai dalam berbagai situasi
- b) Tidak ada satu gaya yang dapat dipakai dalam segala situasi
- c) Fokus utama harus dilakukan pada masalah yang akan dihadapi dan situasi dimana masalah ini terjadi
- d) Gaya kepemimpinan yang digunakan dalam satu situasi tidak boleh membatasi gaya yang dipakai dalam situasi yang lain
- e) Beberapa proses social berpengaruh pada tingkat partisipasi dari bawahan dalam pemecahan masalah

### 3) Model Kepemimpinan Jalur Tujuan

Model kepemimpinan jalur tujuan (path goal) menyatakan pentingnya pengaruh pemimpin terhadap persepsi bawahan mengenai tujuan kerja, tujuan pengembangan diri, dan jalur pencapaian tujuan. Dasar dari model ini adalah teori motivasi eksperimental. Model kepemimpinan ini dipopulerkan oleh Robert House yang berusaha memprediksi ke-efektifan kepemimpinan dalam berbagai situasi.

Menurut Path-Goal Theory, dua variabel situasi yang sangat menentukan efektifitas pemimpin adalah karakteristik pribadi para bawahan/karyawan dan lingkungan internal organisasi seperti misalnya peraturan dan prosedur yang ada. Walaupun model kepemimpinan kontingensi dianggap lebih sempurna dibandingkan model-model sebelumnya dalam memahami aspek kepemimpinan dalam organisasi, namun demikian model ini belum dapat menghasilkan klarifikasi yang jelas tentang kombinasi yang paling efektif antara karakteristik pribadi, tingkah laku pemimpin dan variabel situasional.

### 4) Model Kepemimpinan Situasional Hersey-Blanchard

Pendekatan situasional menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi, mengemukakan dan mencoba untuk mengukur atau memperkirakan ciri-ciri pribadi ini, dan membantu pimpinan dengan garis pedoman perilaku yang bermanfaat yang didasarkan kepada kombinasi dari kemungkinan yang bersifat kepribadian dan situasional.

Pendekatan situasional atau pendekatan kontingensi merupakan suatu teori yang berusaha mencari jalan tengah antara pandangan yang mengatakan adanya asas-asas organisasi dan manajemen yang bersifat universal, dan pandangan yang berpendapat bahwa tiap organisasi adalah unik dan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tertentu. Lebih lanjut Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal, dan karakteristik para pengikut

### 5) Model Kepemimpinan Situasional

Model kepemimpinan situasional merupakan pengembangan model watak kepemimpinan dengan focus utama factor situasi sebagai variable penentu kemampuan kepemimpinan. Studi-studi kepemimpinan situasional mencoba mengidentifikasi karakteristik situasi atau keadaan sebagai factor penentu utama yang membuat seorang pemimpin berhasil melaksanakan tugas-tugas organisasi secara efektif dan efisien. Dan

juga model ini membahas aspek kepemimpinan lebih berdasarkan fungsinya, bukan lagi hanya berdasarkan watak kepribadian pemimpin.

Salah satu pendekatan kontingensi utama pada kepemimpinan adalah Model Kepemimpinan Situasional yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, dalam Stonner (1996:171) mengatakan bahwa “Gaya kepemimpinan yang paling efektif bervariasi dengan kesiapan karyawan. Hersey dan Blanchard mendefinisikan kesiapan sebagai keinginan untuk berprestasi, kemauan untuk menerima tanggung jawab, dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas, keterampilan dan pengalaman. Sasaran dan pengetahuan dari pengikut merupakan variabel penting dalam menentukan gaya kepemimpinan yang efektif. Menurut Hersey dan Blanchard dikutip oleh Rivai (2014:16) menyatakan bahwa hubungan antara pimpinan dan anggotanya mempunyai empat tahap/fase yang diperlukan bagi pimpinan untuk mengubah gaya kepemimpinannya yaitu dengan beberapa tahap, *Pertama*, pada kesiapan awal perhatian pimpinan pada tugas sangat tinggi, anggota diberi instruksi yang jelas dan dibiasakan dengan peraturan, struktur dan prosedur kerja. *Kedua*, adalah di mana anggota sudah mampu menangani tugasnya, perhatian pada tugasnya sangat penting karena bawahan belum dapat bekerja tanpa struktur. Kepercayaan pimpinan pada bawahan semakin meningkat. *Ketiga*, di mana anggota mempunyai kemampuan lebih besar dan motivasi berprestasi mulai tampak dan mereka secara aktif mencari tanggung jawab yang lebih besar, pemimpin masih harus mendukung dan memberikan perhatian, tetapi tidak perlu lagi memberikan pengarahan. *Keempat*, adalah tahap di mana anggota mulai percaya diri, dapat mengarahkan diri dan pengalaman, pemimpin dapat mengurangi jumlah perhatian dan pengarahan. Model situasional ini menarik perhatian karena merekomendasikan tipe kepemimpinan dinamis dan fleksibel, bukan statis. Motivasi, kemampuan, dan pengalaman para karyawan harus terus menerus dinilai untuk menentukan kombinasi gaya mana yang paling memadai dengan kondisi yang fleksibel dan berubah-ubah jadi pemimpin yang ingin mengembangkan bawahannya, menaikkan rasa percaya diri mereka, dan membantu mereka belajar mengenai pekerjaannya harus mengubah gaya kepemimpinan terus menerus.

Dalam teori ini masih mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya bila manajer fleksibel dalam gaya kepemimpinannya, atau bila mereka dapat dilatih untuk mengubah gaya mereka, dapat dianggap mereka akan efektif dalam berbagai situasi kepemimpinan. Bila sebaliknya manajer relatif kaku dalam gaya kepemimpinan, mereka akan bekerja dengan efektif hanya dalam situasi yang paling cocok yang gaya mereka atau yang dapat

disesuaikan agar cocok dengan gaya mereka. Kekakuan seperti itu akan menghambat karier pribadi manajer yang menyebabkan tugas organisasi dalam mengisi posisi manajemen tidak efektif. Kemudian muncullah teori kepemimpinan menurut Fiedler dalam Stonner (1996:173) bahwa mengukur gaya kepemimpinan pada skala yang menunjukkan tingkat seseorang menguraikan secara menguntungkan atau merugikan rekan sekerjanya yang paling tidak disukai (LPC, Least Preferred Co-worker).

Selanjutnya Fiedler dalam Wahjosumidjo, (1994:97) mengidentifikasi tiga macam situasi kepemimpinan atau variabel yang membantu menentukan gaya kepemimpinan yang efektif yaitu:

- a. Hubungan antara pemimpin dengan bawahan (leader-member relations). Maksudnya bagaimana tingkat kualitas hubungan yang terjadi antara atasan dengan bawahan. Sikap bawahan terhadap kepribadian, watak dan kecakapan atasan.
- b. Struktur tugas (task structure). Maksudnya di dalam situasi kerja apakah tugastugas telah disusun ke dalam suatu pola-pola yang jelas atau sebaliknya.
- c. Kewibawaan kedudukan pemimpin (leader's position power). Bagaimana kewibawaan formal pemimpin dilaksanakan terhadap bawahan.

Situasi akan menyenangkan pemimpin apabila ketiga dimensi di atas mempunyai derajat yang tinggi. Dengan kata lain situasi akan menyenangkan apabila pemimpin diterima oleh para pengikutnya, tugas-tugas dan semua yang berhubungan dengannya ditentukan secara jelas, dan penggunaan otoritas dan kekuasaan secara formal ditetapkan pada posisi pemimpin. Jadi situasi yang terjadi sebaliknya maka terjadi hal yang tidak menyenangkan bagi pemimpin. Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan kepemimpinan yang dijadikan oleh pendahulu-pendahulu umat Islam yang dicontohkan oleh suri taulan Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin pendidik yang handal dan ideal.

### **c. Sarana Prasarana**

Sarana prasarana merupakan bagian dari problemaika lembaga pendidikan Islam, sarana prasaran adalah tumpuan dari lembaga pendidikan, tanpa sarana yang memadai lembaga pendidikan Islam tidak akan bermutu dan berkembang. Menurut Mulyasa (2003: 49), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Dengan demikian sarana pendidikan akan berperan baik ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal. Barnawi (2012: 47-48), berpendapat bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan

dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan adalah satu kesatuan pendukung terlaksanakannya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan pertama melalui analisis kebutuhan dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut secara garis besar selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kompri (2014) intinya menyatakan bahwa analisis kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan pada proses perencanaan dan analisis tersebut menyangkut pada kebutuhan pada sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Kegiatan analisis sarana dan prasarana pendidikan melibatkan guru kelas maupun guru mata pelajaran, akan tetapi peranan guru kelas dalam menganalisis kebutuhan lebih besar tanggung jawabnya daripada guru mata pelajaran. (Nasrudin, 2018 : 15)

Dengan demikian sarana prasaran menjadi tolakukur berkembangnya lembaga pendidikan yang berkualitas. Banyak lembaga pendidikan Islam maju dan berkembang karena dililit dengan sarana prasaranya yang memadai.

## **E. KESIMPULAN**

Problematika kelembagaan pendidikan Islam merupakan suatu hal yang harus dicermati dan dievaluasi, karena problematika merupakan sebuah keniscayaan dalam lembaga pendidikan, dari segi kurikulum, kepemimpinan ataupun sarana-prasarana dalam lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi standar keberhasilan mutu pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Komponen kurikulum merupakan standar keberhasilan mutu pembelajaran yakni memiliki tujuan, materi, metode dan evaluasi. Kepemimpinan kelembagaan pendidikan Islam dapat mempengaruhi, menggerakkan, mendorong, mengendalikan orang lain atau bawahannya untuk melakukan sesuatu pekerjaan atas kesadarannya dan berkontribusi dalam mencapai suatu tujuan. Sarana prasarana lembaga pendidikan Islam menjadi kekuatan yang strategis dalam memfasilitasi pembelajaran belajar mengajar dalam lembaga pendidikan. Sarana yang memadai dalam pembelajaran akan menjadi dampak keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam.

## F. SARAN

Problematika lembaga pendidikan Islam yang semakin pesat dalam dasawarsa ini, maka penulis mensarankan, agar pengelola lembaga pendidikan dapat menyiapkan segala dinamika yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, baik kurikulum, menejerial kepemimpinan amaupun sarana prasarana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Anto. 2010. "Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat". Media Indonesia, Kamis, 7 Oktober: Hlm. 1, kolom 2. Jakarta.
- Arifin, Zaenal *Konsep dan model pengembangan kurikulum*, Bandung, Rosda Karya, 2017
- ASTM Internasional. 2002. *Measuring The Dynamics Characteristics Of Amusement rides and Cevice*s, Pactice for, F.2137 (15.07) USA.
- Badan Satdardisasi Nasional. 2011. *Alas Kaki-Metode Uji Sepatu-Kekuatan Rekat Bagian Atas Sepatu dengan Sol*. Adopsi SNI ISO 17708:2011. Jakarta.
- Bailey, Garrick, et al. 1999. *Intoduction to cultural anthropology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Bambang, Dwiloka dan Rati riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Eko Prasajo, dkk. 2013. *Pemimpin dan Reformasi Birokrasi : Catatan Inspiratif Dan Alat Ukur Kepemimpinan Dalam Implementasi Reformasi Birokrasi*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Fayol dalam Tim Dosen. 2016. *Modul Perkuliahan Manajemen Pusat Data : Manajemen Kepemimpinan dan Tim*. Universitas Mercu Buana : Jakarta.
- Eko Maulana Ali. 2012. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Birokrasi Pemerintahan*, PT.Multicerdas Publishing, Jakarta.
- Fread, Friedler dalam Mukeri. *Kepemimpinan Dan Kekuasaan Suatu Tinjauan Perilaku Organisasi*. Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran.
- Gary Yulk. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*; terj. Budi Supriyanto. PT. Indeks : Jakarta
- Hasibuan, Malayu Sayuti. 2011. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, Sholeh *Pengembangan kurikulum Baru*, Bandung, Rosda Karya. 2017
- Jaedi, *Kurikulum Pendidikan integral kepesantrenana*, Disertasi,2022
- Nasrudin, Maryadi. *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam pembelajaran di SD* *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018
- Owens, Robert G. *Organizational Behaviour in Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995).  
Rahman, Taufik, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

- Rustandy, Tandean. 2006. "Tekan Korupsi Bangan Bangsa". (<http://www.Kpk.go.id/modules/news/article.php?storydi=1291>, diakses 14 Januari 2007)
- Rivai, Veithzal, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Jakarta: Rajawali Press, 2003).
- Rojii, Mohamad *Desain Kurikulum Sekolah Islam terpadu*, Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 Vol. 03 No. 02 (2019)
- Suwahyono, Nurasi dkk. 2004. *Pendoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesa*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.
- Yunof Candra Bach. ISTIGHNA, Problematika Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824, Homepage ; [http// e-journal.stit-islamic](http://e-journal.stit-islamic).
- Wijana, I Dewa Putu. 2007. "bias gendr pada Bahasa Majalah Rema". Tesis, Fakultas Ilmu budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Khoir Hubbil, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2021 E-ISSN:2621-2404, P-ISSN:1907-3003